

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, setiap keluarga pasti memiliki masalah, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal keluarga itu sendiri. Permasalahan yang timbul dalam internal keluarga pasti bersumber dari seorang ayah, ibu, maupun anaknya. Misalnya, seorang ayah yang tidak mampu menafkahi keluarganya atau bahkan seorang ibu yang tidak mampu mengurus anaknya dengan baik. Di samping itu bahkan ada pula masalah yang timbul dari seorang anak. Satu diantaranya adalah anak yang terlahir tidak dalam keadaan sehat. Menurut Valentia (Sani & Anggreany, 2017) anak yang dapat tumbuh dengan baik merupakan harapan bagi setiap orang tua. Akan tetapi, pada beberapa keluarga harapan memiliki anak yang sehat kadangkala tidak terwujud. Hal ini bisa menjadikan suatu masalah bagi orang tuanya karena anak yang dilahirkan tidak tumbuh normal dan tidak tumbuh seperti anak-anak yang lainnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak terhitung pada tahun 2017 saat ini. Menurut Desiningrum (2016) jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat dan untuk daerah Sumatera Barat sendiri berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Sumatera Barat tahun 2017, bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus mencapai 6.133 orang. Menurut portal resmi Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2015 anak berkebutuhan

khusus di Kecamatan Koto XI Tarusan mencapai 109 orang. Menurut data dari Kemdikbud pada tahun 2020 di Kecamatan Koto XI Tarusan berdiri 3 SLB, diantaranya SLB Binar Tarusan, SLB Balqis Nur Adiba, dan SLB YPPC Tarusan.

Menurut Rafikayati (dalamJauhari, 2018) kurangnya pemahaman dan merasa memiliki kesulitan ketika memiliki anak berkebutuhan khusus menjadikan orangtua kurang maksimal dalam merawat dan memberikan pendidikan kepada anak. Sehingga kurangnya pemahaman ini berdampak buruk bagi sang anak dan berdampak buruk juga bagi orang tua. Beban tersebut membuat reaksi emosional di dalam diri orang tua, sehingga orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus.Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat belajar untuk membiasakan diri menghadapi peran yang berbeda dalam merawat dan memberikan kasih sayang kepada anak berkebutuhan khusus.Devina & Penny (2016) mengatakan bahwa reaksi kaget sekaligus tidak dapat menerima kenyataan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus sangat wajar dialami oleh orangtua pasalnya mereka tidak pernah memiliki persiapan untuk hal yang tidak diharapkan. Menurut Mira (dalam Faradina, 2016) orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat menjadi beban berat bagi orang tua dari segi fisik maupun mental.

Budiarti (dalam Sunarto 2019) mengemukakan bahwa selain perasaan malu atas kehadiran anaknya yang menderita cacat, masalah lain yang benar benar faktual adalah kondisi finansial keluarga yang terganggu akibat banyaknya biaya yang harus dikeluarkan oleh anak berkebutuhan khusus tersebut, seperti mencari

terapis, sekolah, dan lain- lain. Menurut Budiarti (2019) kenyataan- kenyataan ini berdampak buruk bagi orang tua bahkan bisa mengakibatkan stress dan dapat mempengaruhi beberapa aktivitas yang dilakukan setiap harinya seperti bekerja, membersihkan rumah, mengasuh anak, serta anggota keluarga lainnya yang mengakibatkan hasilnya tidak memuaskan dan memandang hidup mereka tidak memiliki tujuan yang jelas dan akan berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka.

Kesejahteraan psikologis menurut Aspinwall (dalam Ramadani 2016), menggambarkan bagaimana psikologis individu dapat berfungsi dengan baik dan juga positif. Menurut Corsini (dalam Hardjo & Novita 2015), kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan subjektif yang baik, termasuk kebahagiaan, *self-esteem*, dan kepuasan dalam hidup. Menurut Diener (dalam Harimukthi & Dewi 2014) bahwa kesejahteraan psikologis menjadi penting bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus karena ketika memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi maka dapat mendukung kesehatan sehingga dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih baik, meningkatkan kualitas hidup serta memaksimalkan peran sebagai orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki tantangan yang sangat besar daripada orangtua yang memiliki anak normal pada umumnya, sehingga orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki resiko seperti psikologis yang tertekan, kesehatan mental yang buruk, kurangnya kesehatan fisik dan rendah dalam tingkat kesejahteraan psikologis (Hayat & Zafar, 2015). Kesejahteraan psikologis menurut Hauser dkk

(dalam Prabowo 2016) sebagai kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh individu yang memfokuskan pada upaya untuk merealisasikan dirinya, pernyataan diri, serta aktualisasi diri. Kesejahteraan psikologis orang tua anak berkebutuhan khusus dapat dipengaruhi dari pengalaman spiritual yang dialami oleh orang tua itu sendiri.

Menurut Zohar (dalam Syafaruddin 2020) kecerdasan spiritual adalah menyadari kehidupan Tuhan disekitar kita untuk memberi makna dalam kehidupan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik diantaranya adalah bisa memberikan makna dalam kehidupannya, senang menolong orang lain, senang berbuat baik, dan merasa telah menemukan tujuan hidupnya. Triwibowo (2015) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah- langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran yang integralistik serta berprinsip hanya kepada Allah SWT. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik adalah orang yang memiliki prinsip dan visi yang kuat dalam hidupnya, mampu menafsirkan setiap sisi kehidupan, dan mampu mengelola serta bertahan dari kesulitan dan mampu bertahan dari rasa sakit. Menurut Rahmawati (2018) seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang memadai mampu menerapkan ajaran agamanya secara optimal dan maksimal. Optimalisasi kecerdasan ini juga dapat membuat orang cerdas secara utuh. Paling tidak terdapat tiga komponen hidup yang lahir dari optimalisasi ini yaitu, kejernihan berfikir secara rasional, kecakapan emosi dan ketenangan hidup.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan tanggal 18 Agustus 2020 pada beberapa ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Binar Tarusan Kecamatan Koto XI Tarusan, diperoleh keterangan bahwa mereka sering menangis melihat anak karena tidak bisa mengurus dirinya sendiri, sering bertengkar dengan tetangga karena perilaku anak, tidak punya biaya untuk mengobati anak, sering merasa malu dengan teman karena anak lahir tidak normal, kebanyakan waktu dihabiskan untuk merawat anak karena sering ditinggal suami pergi melaut, sering bertengkar dengan suami, tuntutan biaya sehari hari semakin tinggi, minimnya pendapatan uang dari suami kadang tidak mampu mencukupi biaya sehari hari.

Mereka juga mengatakan memiliki anak berkebutuhan khusus sering merasa sedih karena anak lahir dengan tidak sempurna, sering ditertawakan, selalu mengeluh dengan keadaan anak, sering marah dengan perilaku anak, berputus asa terhadap takdir tuhan, merasa hidup tidak berarti, dan merasa hidup tidak seberuntung orang lain, yang menyebabkan psikologis mereka menjadi terganggu.

Kemudian peneliti juga menemukan beberapa hal yang dialami seperti tidak berkembangnya kecerdasan spiritual dengan baik karena tingkat pendidikan mereka yang begitu rendah karena mereka hanya sekolah sampai bangku SD, tidak paham tentang agama, dan ada beberapa ibu mengaku tidak pandai membaca dan menulis karena tidak tamat SD, tidak mampu menghadapi penderitaan karena anak lahir tidak normal, tidak memiliki prinsip hidup, kurang mandiri, rasa cemas karena anak tidak mampu berkembang dengan baik, anak tidak mampu mengurus dirinya sendiri, tidak mampu menerima kenyataan hidup,

kesulitan dalam menghadapi masalah, kesulitan dalam berinteraksi dengan anak, kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sering adanya konflik dalam keluarga yang mengakibatkan spiritual mereka menjadi terganggu. Kemudian ada beberapa ibu yang mengaku bahwa mereka mampu menerima kenyataan hidup dengan baik, tidak berputus asa, tidak pernah merasa malu dengan lingkungan sekitar, merasa bangga dengan anaknya, lebih mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT, mampu mengatasi tekanan sosial, tekanan ekonomi, dan hidup sejahtera bersama keluarga.

Penelitian tentang kecerdasan spiritual dengan kesejahteraan psikologis ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dilakukan oleh Ansari Ardali dkk pada tahun (2019) dengan judul "*Investigating the mediating role of family functioning in the relationship between lifestyle and spiritual intelligence with psychological well-being in mothers of deaf children*". Penelitian ini dilakukan di Kota Boujnord tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kesejahteraan psikologis ibu dengan anak tunarungu. Berdasarkan hasil analisa penelitian, dapat dilihat bahwa "terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kesejahteraan psikologis dalam merawat anak berkebutuhan khusus". Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Chairilisyah dkk (2020) dengan judul "Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan *Adversity Quotient* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Di TK Se- Kota Pekanbaru". Dan yang dilakukan oleh Irmayanti dkk (2021) dengan judul "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan *Psychological Well- Being* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak

Tunagrahita Sedang”. Hal yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam hal sampel penelitian, tempat penelitian, serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Binar Tarusan Kecamatan Koto XI Tarusan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Binar Tarusan Kecamatan Koto XI Tarusan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Khusus di SLB Binar Tarusan Kecamatan Koto XI Tarusan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya pada

bidang ilmu psikologi. Sedangkan bagi penelitian lanjutan, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Supaya orang tua mampu meningkatkan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis dalam mendidik dan merawat anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Masyarakat dan Instansi Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan kepada seluruh masyarakat dan instansi tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kesejahteraan psikologis pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini berguna dalam mendidik dan merawat anak berkebutuhan khusus